

---

## WONOSOBO CULTURE CENTRE DENGAN PENDEKATAN KENYAMANAN TERMAL

**Tunjang Ari Suseno**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer,

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email: soeseno45@gmail.com

---

### ABSTRAK

---

Budaya lokal dan kesenian Jawa merupakan salah satu daya tarik utama Kabupaten Wonosobo yang menjadi daya tarik para wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal ini pun lah yang menjadikan Kabupaten Wonosobo sebagai kabupaten yang dituju para wisatawan dengan keunikan budayanya. Sebagai kabupaten dengan keberagaman budaya yang ada baik dari segi bahasa yang digunakan dari tiap desa ke desa yang berbeda juga dari budaya seni yang beraneka ragam itu pula Wonosobo memerlukan tempat sebagai media informasi dan pengumpulan budaya Wonosobo itu sendiri. Selain dengan keberaneka ragam budaya lokal yang ada ini juga memiliki banyak destinasi wisata budaya yang wajib dikunjungi saat berkunjung ke Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan dan merancang mendapatkan desain sebuah kawasan Wonosobo Culture Centre di Kabupaten Wonosobo yang representatif serta diharapkan menjadi ikon kota Wonosobo yang menggunakan aspek kenyamanan termal untuk menciptakan sirkulasi dan kenyamanan, maupun estetika pada bangunan.

**Kata Kunci :** Wonosobo Culture Centre, Kenyamanan Termal, Ikon lokal

---

### ABSTRACT

---

*Local culture and Javanese arts is one of the main attractions of Wonosobo Regency which attracts tourists both local and foreign tourists. This is also what makes Wonosobos Regency the destination of the tourists with its unique culture. As a district with a diversity of cultures that exist both in terms of the language used from each village which is also different from the diverse cultural culture that Wonosobo also requires a place as a medium of information and collection of culture Wonosobo itself. In addition to the diversity of local cultures that exist this also has many cultural tourist destinations that must be visited when visiting Wonosobo Regency. This study aims to plan and design the design of a representative Wonosobo culture center in Wonosobo Regency and is expected to be an icon of the city of Wonosobo that uses thermal comfort aspects to create circulation and comfort, as well as aesthetics in the building.*

**Keywords:** Wonosobo Culture Centre, Thermal Comfort, Local Icon

---

## 1. PENDAHULUAN

Budaya di Indonesia saat ini telah tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu kehidupan manusia yang serba ingin tahu mengenai segala sesuatu hal, budaya dan perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang dengan aspek kehidupan dan lingkungannya. Rasa ingin tahu tersebut dapat menambah informasi dan pengetahuan yang luas. Ini merupakan salah satu faktor penunjang dalam pembangunan kegiatan pusat kegiatan dan informasi budaya untuk dijadikan industri yang penting serta berusaha mempersiapkan berbagai fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan dari rasa ingin tahu manusia akan informasi dan pengetahuan. Berbagai upaya yang dapat dilaksanakan untuk menumbuhkan kembangkan industri pariwisata diantaranya pengadaan sarana akomodasi yang memadai, promosi, kemudahan perjalanan, penambahan dan pengembangan kawasan pariwisata serta mengupayakan produk-produk baru. Perkembangan suatu daerah pada dasarnya selaras dengan tingkat perkembangan penduduk dan kegiatannya yang merupakan elemen-elemen penunjang dalam perkembangannya.

Budaya lokal dan kesenian Jawa merupakan salah satu daya tarik utama Kabupaten Wonosobo yang menjadi daya tarik para wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Sebagai kabupaten dengan keberagaman budaya yang ada baik dari segi bahasa yang digunakan dari tiap desake desa yang berbeda juga dari budaya seni yang beraneka ragam itu pula Wonosobo memerlukan tempat sebagai media informasi dan pengumpulan budaya Wonosobo itu sendiri. Selain dengan keberaneka ragam budaya lokal yang ada ini juga memiliki banyak destinasi wisata budaya yang wajib dikunjungi saat berkunjung ke Kabupaten Wonosobo diantaranya seperti budaya pada desa wisata Giyanti dan ada juga wayang othok obrol di Selokromo, slametan tumpengan di Desa Igir Mranak dan masih banyak yang lainnya.

Dengan melihat permasalahan dan potensi Kabupaten Wonosobo maka Wonosobo Culture Centre seharusnya mampu untuk mengurangi permasalahan serta mengembangkan potensi yang ada. Wonosobo Culture Centre akan dirancang dengan pendekatan kenyamanan thermal tanpa melupakan dan tetap

menggunakan unsur-unsur budaya dan seni Kabupaten Wonosobo yang ada. Dengan kata lain konsep desain dari Wonosobo Culture Centre adalah paduan antara modern dan tradisional.

Culture adalah Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Wikipedia.

Centre adalah pusat dan bisa diartikan sebagai tempat berkumpulnya baik dalam lingkup kegiatan ataupun dalam lingkup tempat. Secara umum Wonosobo Culture Centre adalah suatu tempat dimana di dalamnya menaungi kegiatan dengan aspek kebudayaan dan seni di Kabupaten Wonosobo dengan memperhatikan kenyamanan penghuni dilihat dari sirkulasi dan faktor pendukung seperti bahan bangunan dan penempatan ruang tanpa melupakan aspek estetikanya.

Wonosobo adalah kota pegunungan yang konon berasal dari kata Bahasa Jawa "wana" (hutan) dan "saba" (didatangi). Artinya, kota itu tumbuh dan berkembang lantaran sejumlah orang (luar) yang datang dan menghuni hutan pegunungan tersebut. Kota ini merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam Karesidenan Kedu dan menjadi bagian Propinsi Jawa Tengah yang terletak di lereng beberapa gunung dan pegunungan, seperti gunung Sindoro, Sumbing, Prahurip, Bismo, Telomoyo, Tampomas, serta Songgoriti.

Sebagai kota gunung, karakteristik suhu udara tergolong rendah sehingga memerlukan perencanaan bangunan yang mampu menghangatkan penghuni. Masyarakat di pegunungan seringkali menggunakan perapian yang dikenal dengan genen untuk menghangatkan badan (Hermawan dan Prianto, 2018). Perencanaan bangunan perlu memperhatikan material dinding agar mampu memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Dinding sudah terbukti mempengaruhi kenyamanan termal penghuni (Hermawan et al, 2020). Material lokal bisa diterapkan pada

perencanaan pusat budaya seperti batu ekspos yang identik dengan bangunan di dataran tinggi (Hermawan et al, 2018a). Dinding batu ekspos berbeda dengan dinding bata yang diterapkan pada daerah panas karena memberikan perbedaan suhu permukaan dinding (Hendriani et al, 2017). Material sangat berpengaruh pada karakteristik termal yang ada pada lingkungan mikronya (Hermawan et al, 2018b). Material mampu merespon suhu udara sekitar (Hermawan et al, 2019).

Dalam teori kenyamanan termal dinyatakan bahwa rasa panas atau dingin yang dirasakan oleh tubuh manusia sesungguhnya merupakan wujud respon dari sensor perasa yang terdapat pada kulit terhadap stimuli suhu yang ada di sekitarnya. Sensor perasa berperan menyampaikan informasi rangsangan rasa kepada otak di mana otak akan memberikan perintah kepada bagian-bagian tubuh tertentu agar melakukan antisipasi guna mempertahankan suhu tubuh agar tetap berada pada sekitar 37°C, di mana hal ini diperlukan agar organ dalam tubuh dapat menjalankan fungsinya secara baik. Standar Internasional (ISO 7730:1994) menyatakan bahwa sensasi termis yang dialami manusia merupakan fungsi dari empat faktor iklim yakni, suhu udara, suhu radiasi, kelembaban udara, kecepatan angin, serta dua faktor individu yakni, tingkat aktifitas yang berkaitan dengan laju metabolisme tubuh, serta jenis pakaian yang dikenakan. Standar ISO 7730 menyatakan bahwa kenyamanan termal tidak dipengaruhi secara nyata oleh hal-hal lain misalnya, perbedaan jenis kelamin, tingkat kegemukan, faktor usia, suku bangsa, adaptasi, tempat tinggal geografis, faktor kepadatan, warna, dan sebagainya.

## 2. METODE

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun tahap-tahap penulisan adalah Tahap pengumpulan data. Studi Literatur, Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teori, standar perancangan dan kebijaksanaan perencanaan dan perancangan melalui buku, katalog dan bahan-bahan tertulis lain yang bisa dipertanggungjawabkan. Studi Observasi Lapangan dilakukan di kawasan perkotaan guna memperoleh data mengenai lokasi sebagai dasar dalam perencanaan dan

pembangunannya. Studi banding dilakukan untuk membuka wawasan mengenai desain bangunan yang ada di beberapa daerah sebagai wacana dalam perencanaan dan pembangunan Wonosobo Culture Centre Di Wonosobo dengan Pendekatan Kenyamanan Termal. Tahap pengolahan data. Tinjauan pustaka dan data untuk memperoleh pendekatan aspek fungsional, kontekstual, teknis, dan kinerja (program perencanaan dan citra (konsep) perancangan Wonosobo Culture Centre Di Wonosobo dengan Pendekatan Kenyamanan Termal. Hasil dari analisis yang berupa program perencanaan dan konsep dasar perancangan Wonosobo Culture Centre Di Wonosobo dengan Pendekatan Kenyamanan Termal.

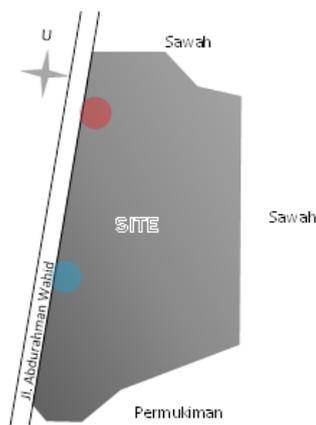
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pendekatan ditujukan sebagai acuan dalam menyusun Landasan Program Wonosobo Culture Centre. Dengan metode pendekatan, diharapkan perencanaan dan perancangan mencapai hasil yang optimal dalam memenuhi fungsi, persyaratan ruang dan estetika dalam tampilan arsitektur secara keseluruhan. Seperti yang dikemukakan oleh Tri Harso Karyono. Arsitektur Kenyamanan Termal (Ramah Lingkungan) Dasar Pemikiran Konsep bangunan ramah lingkungan atau green building didorong menjadi tren dunia, terutama bagi pengembangan properti saat ini.

### a. Pencapaian

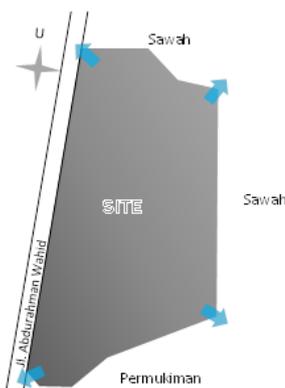
Site berada di tepi Jalan Utama yaitu Jalan Abdurrahman wahid, Kalianget Wonosoboyang mudah dijangkau dengan berbagai modal transportasi, dengan adanya kemudahan dan lengkapnya sarana dan prasarana jalan diharapkan akan meningkatkan jumlah pengunjung Wonosobo Culture Centre. Main Entrance (ME). Main entrance diletakkan di sebelah timur site sebelah kiri. Kepadatan lalu lintas di depan site dapat diatasi dengan pemasangan rambu-rambu peringatan disekitar pintu masuk, sehingga pengunjung dapat memperlambat kendaraan, dan tidak mengganggu arus lalu lintas yang ada di depan site. Service Entrance (SE). Dalam memudahkan pencapaian layanan service dan bongkar muat, maka penempatan pintu masuk SE berada pada bagian timur site sebelah kanan. Sehingga kegiatan pelayanan dan

pengelola tidak mengganggu aktifitas pengunjung.



### b. View from Site

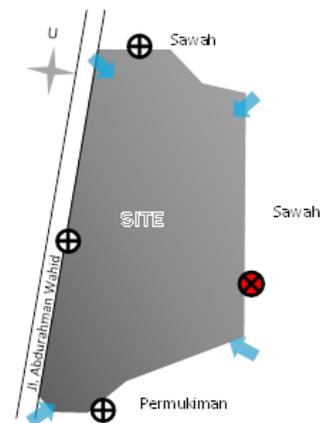
View from Site merupakan kebutuhan pandangan dari bangunan kepada lingkungan sekitar, sebelah barat jalan raya karena itu pada bagian sisi ini diberi bukaan yang cukup, sama halnya dengan sebelah timur yang merupakan area persawahan. Bagian sebelah utara dan selatan, tidak perlu banyak bukaan karena merupakan area penduduk dan persawahan.



### c. View to Site

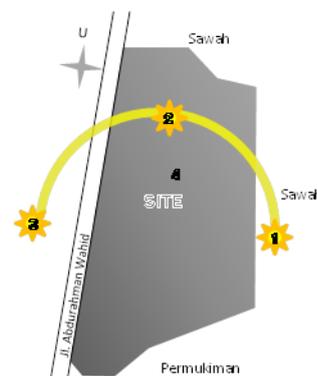
View to Site merupakan kebutuhan pandangan dari luar ke dalam bangunan. Sedangkan jalan utama selalu ramai dilintasi oleh kendaraan umum maupun pribadi serta pengunjung yang akan berkunjung ke Wonosobo Culture Centre tersebut. Oleh karena itu diperlukan bukaan dari luar untuk melihat ke dalam site. Sehingga tampak bangunan dalam site dapat terlihat dari luar. View to Site merupakan kebutuhan pandangan dari luar ke dalam bangunan. Sedangkan jalan utama selalu ramai dilintasi oleh kendaraan umum maupun pribadi serta pengunjung yang akan berkunjung ke Wonosobo Culture Centre tersebut. Oleh

karena itu diperlukan bukaan dari luar untuk melihat ke dalam site. Sehingga tampak bangunan dalam site dapat terlihat dari luar.



### d. Orientasi matahari dan angin

Arah datang matahari pagi dari sebelah timur yang baik bagi pencahayaan gedung dan pengunjung Wonosobo Culture Centre sendiri. Garis edar matahari, cahaya matahari dapat digunakan sebagai penerangan alami pada siang hari, untuk ruang-ruang tertentu yang dapat menggunakan penerangan alami. Posisi terbenamnya matahari, serta acuan untuk Wonosobo Culture Centre menghindari posisi sebelah barat menjadi area yang kurang cahaya. Angin laut pada siang hari perlu mendapatkan penyesuaian desain agar tidak mengganggu aktivitas pada bangunan.



## 4. PENUTUP

### 4.1. Simpulan

Budaya di Indonesia saat ini telah tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu kehidupan manusia yang serba ingin tahu mengenai segala sesuatu hal, budaya dan perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang dengan aspek kehidupan dan lingkungannya. Kabupaten Wonosobodengan jumlah penduduk 845.832 yang tercatat pada DCKS tahun 2017

dan dengan luas wilayahnya 981,41 Km<sup>2</sup> selain itu terdapat 265 desa yang tersebar pada 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Wonosobo membutuhkan sebuah gedung pertunjukkan yang mampu mengakomodasi event-event dan pertunjukkan seni maupun budaya berskala besar karena sebagai kabupaten yang memiliki banyak budaya lokal untuk gedung pertunjukkan di Kabupaten Wonosobo.

Fungsi utama Wonosobo Culture centre adalah sebagai wadah untuk mengapresiasi seluruh kegiatan Seni dan Budaya agar lebih maju dan berkembang. Untuk itu, fungsi utama ditunjang dengan penyediaan fasilitas pada Wonosobo Culture Centre meliputi auditorium, ruang pameran dan pusat informasi budaya, museum, toko oleh-oleh kerajinan khas Wonosobo, cafeteria, perpustakaan, lavatory, taman dan mushola.

#### 4.2. Saran

Pengembangan pusat budaya sangat mendukung kelestarian budaya pada suatu wilayah. Perencanaan pusat budaya perlu dilakukan sinergi dengan kegiatan pariwisata sehingga mampu menjadikan pendapatan bagi daerah.

### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Hendriani, A.S Hermawan, Retyanto, B. (2017). Comparison analysis of wooden house thermal comfort in tropical coast and mountainous by using wall surface temperature difference. *AIP Conference Proceedings* 1887(1): 020007-1-020007-9
- Hermawan, Hadiyanto, Sunaryo dan Kholil, A. (2019). Analysis Of Thermal Performance Of Wood And Exposed Stone-Walled Buildings In Mountainous Areas With Building Envelop Variations. *Journal Of Applied Engineering Science (JAES)* 17(612): 321 – 332.
- Hermawan dan Prianto, E. (2017). Thermal evaluation for exposed stone house with quantitative and qualitative approach in mountainous, Wonosobo, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (EES)* 99(2017): 012017-1-10
- Hermawan, Prianto, E. dan Setyowati, E. (2018). Analisa perbandingan suhu

permukaan dinding rumah vernakular pantai dan gunung. *Jurnal Arsitektur ARCADE* 2(3): 149-154.

- Hermawan, Sunaryo dan Kholil, A. (2018). Thermal performance comparison of residential envelopes at the tropical highland for occupants' thermal comfort. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 200(2018): 012034-1-7
- Hermawan, Sunaryo dan Kholil, A. (2020). The analysis of thermal performance of vernacular building envelopes in tropical high lands using Ecotect. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 423(2020): 012004
- Karyono, Tri H. (2008), Arsitektur: Peran Arsitek dalam Mengurangi Konsumsi Energi dan Perumahan Lingkungan Kota dan Permukiman, Seminar PT Wirataman, Tema: 'Go Green', Jakarta, 5 November.
- Karyono, Tri H. (2000), Mendefinisikan Kembali Arsitektur Tropis di Indonesia, *Majalah Desain Arsitektur*, Vol , April, pp.7-8
- Lippsmeire. (1990). *Bangunan Tropis*. Erlangga, Jakarta.